

GAMBARAN KENAIKAN BERAT BADAN AKSEPTOR KONTRASEPSI SUNTIK PROGESTIN

Aibah¹, Tyasning Yuni Astuti Anggraini¹

¹Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Injection contraceptive is mostly used by acceptors in Indonesia, including in Yogyakarta. The acceptors has reached a number of 201.481 (36,54 %), among which the biggest number of users is located in Gunungkidul (49,29 %) and Gedangsari II Primary Health Center served the most injection contraceptive acceptors (77,0 %). Preliminary study that was conducted in January 2015 in Gedangsari II Primary Health Center suggested that the side effect of weight gain was the typical problem commonly faced by the acceptors.

Objective: To describe the body weight gain on Progestin injection contraceptive acceptors at Gedangsari II Primary Health Center in Gunungkidul in the year of 2014.

Method: This study was a descriptive design observational and conducted in Gedangsari II Primary Health Center during 13–15 May 2015. Samples were classified through purposive sampling technique, with a number of 53 samples who met the inclusion criteria. Data were analyzed by applying multi variable analysis.

Result: The majority of body weight prior to any use of Progestin injection contraceptive ranged between 50-60 kg on 30 acceptors (56,6 %) with 55,7 kg on average. The majority of body weight in the post use of Progestin injection contraceptive ranged between 50-60 kg on 28 acceptors (52,8 %) with 57,8 kg on average and the majority of body weight gain during the use of Progestin injection contraceptive for a year was <2,3 kg on 33 acceptors (62,3 %) with 2,07 kg on average.

Conclusion: The average body weight gain in the post use of progestin injection contraceptive for one year was 2,07 kg or less heavy than the previous study's estimation.

Keywords : *Body weight gain, Progestin injection*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang tidak luput dari masalah kependudukan. Masalah-masalah pokok dibidang kependudukan yang dihadapi Indonesia adalah jumlah penduduk yang besar dan laju pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi (1,49 % per tahun), penyebaran penduduk yang tidak merata, struktur umur muda, dan kualitas penduduk yang harus ditingkatkan.⁽¹⁾ Dari gambaran tersebut, pemerintah mengambil suatu langkah antisipasi untuk menekan tingginya laju pertumbuhan penduduk dengan membentuk sebuah badan yang secara spesifik dan

khusus bertanggung jawab terhadap pengendalian pertumbuhan penduduk di Indonesia yaitu *Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional* (BKKBN), memiliki suatu program yang disebut dengan Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk. Perencanaan jumlah keluarga dengan pembatasan yang bisa dilakukan dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi atau penanggulangan kelahiran⁽²⁾

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan, baik bersifat sementara maupun permanen.⁽¹⁾ Salah satu

jenis kontrasepsi hormonal yang semakin hari semakin banyak dipilih yaitu kontrasepsi suntik progestin, karena merupakan alternatif yang sangat baik bagi wanita yang menginginkan kontrasepsi jangka panjang yang sangat efektif. Selain itu karena kemudahan, kepraktisan dan murah. Namun jenis kontrasepsi suntik progestin ini memiliki efek samping seperti gangguan haid, kesuburan lebih lambat serta kenaikan berat badan.⁽³⁾

Kenaikan berat badan merupakan efek samping yang paling sering dikeluhkan oleh para akseptor KB suntik. Keluhan yang dialami yaitu berat badan bertambah, menurut hasil penelitian Depo Provera dari Depkes RI kenaikan berat badan rata-rata setiap tahun bervariasi antara 2,3-2,9 kg setiap tahun. Kenaikan berat badan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti "kelebihan makanan, kekurangan aktivitas fisik dan kemudahan hidup, faktor psikologis dan genetik, pola konsumsi makan, fisiologis, kebudayaan, lingkungan, dan hormon". Penyebab kenaikan berat badan kemungkinan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak sehingga lemak dibawah kulit bertambah. Selain itu hormone progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik. Akibatnya pemakaian suntik dapat menyebabkan berat badan bertambah.⁽²⁾

Hasil survei BKKBN Provinsi DIY tahun 2014 sampai dengan bulan November, menunjukkan kontrasepsi suntik masih

menjadi pilihan utama pada pasangan usia subur (PUS) di DIY yaitu sebanyak 201.481 (45,78%), Pil sebanyak 50.439 (11,46%), IUD sebanyak 105.595 (24,00%), implant sebanyak 29.572 (6,72%), Kondom sebanyak 28.871 (6,56%), MOW sebanyak 20.849 (4,74%), dan MOP sebanyak 3,252 (0,74 %). Di DIY jumlah pengguna KB suntik tertinggi terdapat di Gunung Kidul dengan prosentase 49,29%, Bantul sebanyak 48,19%, Sleman sebanyak 46,11%, Kulon Progo sebanyak 42,19%, dan Kota Yogyakarta sebanyak 31,50%.⁽⁴⁾ BKKBN DIY, 2014 mengungkapkan jumlah akseptor KB aktif di Gunung Kidul sampai dengan bulan November sebanyak 109.064 akseptor dengan metode kontrasepsi paling banyak digunakan adalah kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 53.760 (49,29%), IUD 20,473 (18,77%), Pil 16.666 (15,28%), Implant 10.068 (9,23%), MOW 4.402 (4,04%), Kondom 3.181 (2,92%), dan MOP 514 (0,47%). Akseptor KB aktif kontrasepsi suntik di Kabupaten Gunung Kidul terbanyak terdapat di Puskesmas Gedangsari II sebanyak 1.721 akseptor atau (77,0%).⁽⁵⁾

Berdasarkan data yang diambil di Puskesmas Gedangsari II tahun 2014 Jumlah akseptor KB aktif kontrasepsi suntik Progestin sebanyak 1457 akseptor dari jumlah PUS sebanyak 2904 orang. Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 Januari 2015 di Puskesmas Gedangsari II, efek samping kenaikan berat badan menjadi masalah yang sering dialami oleh akseptor. Hasil wawancara yang dilakukan pada 13 akseptor didapatkan 85 % mengalami kenaikan berat badan.

Berdasarkan data diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti “Gambaran Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor Kontrasepsi Suntik Progesterin di Puskesmas Gedangsari II sebanyak 53 sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan dengan menggunakan format pendataan, dengan jenis data pada penelitian ini yaitu data sekunder yang bersumber dari buku Gunungkidul”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kenaikan berat badan pada akseptor kontrasepsi suntik progesterin di Puskesmas Gedangsari II Gunungkidul.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional/survei dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Gedangsari II Gunungkidul pada

bulan Mei 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor kontrasepsi suntik yang menggunakan kontrasepsi suntik progesterin yang berada di wilayah Puskesmas Gedangsari II sebanyak 1457 akseptor. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel

register KB lengkap. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini akan memaparkan kenaikan berat badan pada akseptor kontrasepsi suntik progesterin di Puskesmas Gedangsari II Gunungkidul.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berat Badan Sebelum Menggunakan Kontrasepsi Suntik Progesterin

Berat Badan (kg)	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
40-50	8	15,1
50-60	30	56,6
>60	15	28,3

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa mayoritas berat badan sebelum menggunakan kontrasepsi suntik progesterin yaitu 50-60 kg sebanyak 30 akseptor (56,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berat Badan Setelah Menggunakan Kontrasepsi Suntik Progesterin

Berat Badan (kg)	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
40-50	6	11,3
50-60	28	52,8
>60	19	35,8

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas berat badan setelah menggunakan

kontrasepsi suntik progestin yaitu 50-60 kg sebanyak 28 akseptor (52,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kenaikan Berat Badan pada Akseptor Kontrasepsi Suntik Progestin

Rata-rata kenaikan berat badan (Kg)	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
<2,3	33	62,3
2,3-2,9	10	18,9
>2,9	10	18,9

Berdasarkan table 3 menunjukkan bahwa mayoritas rata-rata kenaikan berat badan pada akseptor kontrasepsi suntik progestin selama satu tahun yaitu <2,3 kg sebanyak 33 akseptor (62,3%).

Tabel 4. Kenaikan berat badan pada akseptor kontrasepsi suntik progestin

Berat Badan	Mean	Rata-rata selisih BB
Sebelum	55,7	2,07
Sesudah	57,8	

Berdasarkan table 4 menunjukkan bahwa rata-rata berat badan sebelum menggunakan kontrasepsi suntik progestin yaitu 55,7 kg, rata-rata berat badan setelah menggunakan kontrasepsi suntik progestin selama satu tahun yaitu 57,8 kg, dengan demikian rata-rata kenaikan berat badan pada akseptor kontrasepsi suntik progestin yaitu 2,07 kg.

KENAIKAN BERAT BADAN PADA AKSEPTOR KONTRASEPSI SUNTIK PROGESTIN SELAMA SATU TAHUN

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Gedangsari II menunjukkan terdapat kenaikan berat badan pada akseptor kontrasepsi suntik Progestin selama satu tahun dengan rata-rata 2,07 kg.

Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Varney (2007) menyatakan bahwa peningkatan berat badan lebih dari 2,3 kg dalam tahun pertama dan selanjutnya meningkat secara bertahap pada tahun berikutnya hingga mencapai 7,5 kg pada tahun keenam.⁽⁶⁾ Pernyataan Varney dikuatkan juga oleh penelitian Depo provera dari Depkes RI yang menyatakan bahwa umumnya rata-rata kenaikan berat badan untuk setiap tahun bervariasi antara 2,3-2,9 kg.⁽²⁾

Hasil penelitian ini jika dilihat dari kategori menurut Irianto (2014) didapatkan rata-rata berat badan pada akseptor kontrasepsi suntik Progestin < 2,3 kg sebanyak 33 akseptor (62,3%), namun ada juga akseptor kontrasepsi suntik Progestin dengan rata-rata berat badan > 2,3 kg dengan rincian masing-masing berat badan 2,3-2,9 kg sebanyak 10 akseptor (18,9%), dan berat badan > 2,9 sebanyak 10 akseptor (18,9%). Hal ini pun sesuai dengan penelitian lain tentang hubungan antara lama penggunaan KB suntik DMPA dengan peningkatan berat badan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan KB suntik DMPA dengan peningkatan berat badan.⁽⁷⁾ Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Irianto (2014) bahwa hormon progesteron yang ada pada kontrasepsi suntik Progestin dapat menyebabkan kenaikan berat badan dikarenakan hormon progesteron

mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak dibawah kulit bertambah. Hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian kontrasepsi suntik dapat menyebabkan penambahan berat badan. Selain itu, perlu juga mempertimbangkan faktor lain seperti hereditas karena bila kedua orang tua menderita obesitas maka 70-80% anak mempunyai kecenderungan menjadi gemuk.

Berat badan yang cenderung terus bertambah ini membuat akseptor rentan mengalami obesitas/kegemukan. Kegemukan dapat menyebabkan gangguan dalam fungsi tubuh dan merupakan risiko untuk menderita penyakit kronis seperti diabetes mellitus, hipertensi, penyakit jantung koroner, penyakit kanker dan dapat memperpendek harapan hidup.⁽⁸⁾

Kenaikan berat badan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal (usia, hereditas, bangsa atau suku, psikologis dan hormon) maupun eksternal (makanan dan aktivitas fisik).⁽⁹⁾ Dalam hal ini sulit untuk menentukan faktor yang lebih menonjol, karena hasil penelitian ini kurang dari prediksi peneliti sebelumnya dengan hasil rata-rata kenaikan berat badan < 2,3 kg dan berbeda dengan penelitian terdahulu yang diperoleh hasil rata-rata kenaikan berat badan > 2,3 kg. Walaupun demikian, masih terdapat penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang

menguatkan penelitian ini yang dilakukan di Gunungkidul dengan judul gambaran peningkatan berat badan pada akseptor kontrasepsi suntik progestin di Kecamatan Paliyan Gunungkidul tahun 2011-2012, diperoleh kesimpulan rata-rata peningkatan berat badan yang terjadi pada 216 subjek penelitian dalam 12 bulan pemakaian kontrasepsi mencapai 2,02 kg.⁽¹⁰⁾

KESIMPULAN

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata berat badan sebelum menggunakan kontrasepsi suntik Progestin yaitu 55,7 kg, rata-rata berat badan setelah menggunakan kontrasepsi suntik Progestin selama satu tahun yaitu 57,8 kg, dan rata-rata kenaikan berat badan setelah menggunakan kontrasepsi suntik Progestin selama satu tahun yaitu 2,07 kg. Sehingga, dalam penelitian ini terdapat kenaikan berat badan < 2,3 kg atau kurang dari prediksi penelitian sebelumnya.

Diharapkan tenaga kesehatan/bidan dapat lebih meningkatkan konseling baik kepada calon akseptor maupun akseptor kontrasepsi suntik progestin yang berkaitan tentang alat kontrasepsi terutama mengenai efek samping kontrasepsi suntik Progestin yaitu dapat meningkatkan berat badan.

KEPUSTAKAAN

1. Prawirohardjo S. Acuan nasional pelayanan kesehatan maternal dan neonatal. Jakarta: Yayasan Bina

-
- Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2006
 2. Irianto K. Pelayanan keluarga berencana. Bandung: alfabeta; 2014.
 3. Saifuddin AB. Panduan praktis pelayanan kontrasepsi. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2006.
 4. BKKBN DIY. Laporan akhir tahun program kependudukan dan keluarga berencana daerah istimewa yogyakarta. Yogyakarta: BKKBN Provinsi DIY; 2014.
 5. Dinas Kesehatan Provinsi DIY. Profil kesehatan kabupaten gunungkidul 2014. Yogyakarta: Dinkes Provinsi DIY; 2014.
 6. Varney H, Jon MK, Carolyn AG. Buku ajar asuhan kebidanan. Jakarta: EGC; 2007.
 7. Hastutik. Hubungan lama penggunaan KB suntik DMPA dengan peningkatan berat badan di RB Ngudi Saras Karanganyar: Journal Kesehatan. 2013; 9(1): 67-8.
 8. Almatsier. Prinsip dasar ilmu gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka; 2010.
 9. Misnadiarly. Obesitas sebagai faktor-faktor beberapa penyakit. Jakarta: Pustaka Obor Populer; 2007.
 10. Anisa FU. Gambaran peningkatan kontrasepsi suntik progestin di kecamatan paliyan. Jurnal Kesehatan